

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat

Intan Kembang Bahari^{1*}, Wardhana Suryapratama², Novie Andri Setianto³

^{1,2,3}Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

* Corresponding author: kembangbahari@gmail.com

Abstrak

Pengembangan peternakan sapi perah saat ini menunjukkan prospek yang lebih baik dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perlu dilihat lebih lanjut sejauh mana daya dukung lahan dalam memasok sumber pakan ternak sehingga mendukung peningkatan populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui karakteristik populasi ternak sapi perah dan mengetahui kapasitas peningkatan populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sekunder yaitu data yang dianalisis diperoleh dari Kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), Kantor Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, antara lain data luas dan penggunaan lahan pertanian, perkebunan, kehutanan dan populasi ternak ruminansia. Model analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis potensi pengembangan ternak efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah satuan ternak (ST) sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 1.251 ST. Tingkat pertumbuhan populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya 4 tahun terakhir mengalami penurunan persentase, rata-rata pertumbuhan populasi ternak sapi perah dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami penurunan pertumbuhan populasi secara berurutan yaitu 4,37%, -5,23% dan -10,78%. Nilai kepadatan ekonomi sapi perah bernilai 0,66 (kategori jarang). Nilai kepadatan wilayah sapi perah bernilai 0,46 (kategori jarang). Kepadatan usaha tani sapi perah bernilai 0,01 (kategori jarang). Rata-rata LQ sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019 hingga 2022 sebesar 0,82 (kategori non basis), namun Kecamatan Pagerageung memiliki rata-rata LQ sapi perah terbesar yaitu 28,45 (kategori basis). Produksi hijauan alami di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 260.033 ton BK/tahun, produksi efektif limbah pertanian sebesar 453.655 ton BK/tahun, total produksi hijauan pakan 713.688 ton BK/tahun. Produksi konsentrat di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 142.726 ton BK/tahun. Daya dukung pakan di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 1.091.538 ST. Kapasitas tampung maksimum dalam satuan ternak berdasarkan sumberdaya lahan sebesar 903.186 ST dan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan (KPPTR) sebesar 198.704 ST. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Tasikmalaya potensial untuk pengembangan ternak ruminansia, khususnya sapi perah dilihat dari potensi wilayah dan daya dukung pakan yang ada.

Kata kunci: Daya dukung pakan, Hijauan, Limbah pertanian, Sapi perah

Abstract

The development of dairy farms currently shows better prospects and plays an important role in the economic growth of the community. It needs to be seen further to what extent the carrying capacity of the land in supplying fodder sources so as to support the increase in the dairy cattle population in Tasikmalaya Regency, West Java. Based on this, it is necessary to conduct research with the aim of knowing the characteristics of the dairy cattle population and knowing the capacity to increase the dairy cattle population in Tasikmalaya Regency. This research was conducted using the secondary data analysis method, namely the data analyzed were obtained from extension office of agriculture (BPP), office of agriculture, food security, and fisheries service of Tasikmalaya Regency, and the Central Statistics Agency of Tasikmalaya Regency, including data on the area and use of agricultural land, plantations, forestry and the dairy cattle population. The analytical model used is descriptive analysis and analysis of the potential for effective livestock development. The results

showed that the number of dairy cattle units (AU) in Tasikmalaya Regency was 1,251 AU. The percentage growth rate of the dairy cattle population in Tasikmalaya Regency in the last 4 years has decreased, the average population growth rate for dairy cattle from 2019 to 2022 has decreased sequentially, namely 4.37%, -5.23% and -10, 78%. The economic density value of dairy cows is 0.66 (rare category). The density value of the dairy cow area is 0.46 (rare category). The density of dairy farming is 0.01 (rare category). The average LQ of dairy cows in Tasikmalaya Regency from 2019 to 2022 is 0.82 (non-base category), however, Pagerageung District has the largest average LQ of dairy cattle, namely 28.45 (base category). The production of natural forage in Tasikmalaya Regency is 260,033 tons of DM/year, the effective production of agricultural waste is 453,655 tons of DM/year, the total production of forage is 713,688 tons of DM/year. Concentrate production in Tasikmalaya Regency is 142,726 tons of DM/year. Feed carrying capacity in Tasikmalaya Regency is 1,091,538 ST. The maximum carrying capacity in livestock units based on land resources is 903,186 ST and the capacity for increasing ruminant livestock populations based on land resources (KPPT) is 198,704 ST. Based on the results of the study, it can be concluded that the Tasikmalaya Regency area has the potential for the development of ruminants, especially dairy cattle, in terms of the potential of the area and the carrying capacity of the existing feed.

Keywords: Agriculture by product, Carrying capacity, Dairy cattle, Forages

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki populasi ternak sapi perah tercatat sebanyak 1.633 ekor atau 1,35% dari populasi Provinsi Jawa Barat yang mencapai 120.794 ekor (BPS, 2023). Populasi tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang telah menjadi sentra produsen sapi perah, namun demikian populasi tersebut masih berpeluang untuk ditingkatkan dan menjadikan Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu sentra produsen sapi perah.

Berbeda dengan sapi potong, pakan sapi perah mutlak lebih membutuhkan pakan jenis hijauan. Hijauan pakan ternak berkontribusi dalam mendukung produksi susu ternak sapi perah. Lahan untuk hijauan pakan ternak seiring berjalannya waktu semakin berkurang karena adanya penggunaan lahan lain yang bersaing untuk produksi pertanian kebutuhan manusia. Hal tersebut menjadi permasalahan dalam penyediaan pakan ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.

Pakan bagi ternak sapi perah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, kebuntingan, dan produksi susu induk, serta kebutuhan untuk pertumbuhan bagi ternak muda. Upaya yang dilakukan agar sapi perah dapat berproduksi secara optimal adalah perlunya ketersediaan pakan yang cukup baik, baik kualitas, kuantitas, maupun kontinuitasnya, artinya pakan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai dengan kebutuhan ternak, tidak kekurangan atau berlebihan, serta tersedia berkelanjutan. Potensi alam, lahan subur, dan tradisi peternakan yang kuat di Kabupaten Tasikmalaya,

memiliki potensi menciptakan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan populasi ternak sapi perah dan kontribusi sektor peternakan dalam perekonomian daerah.

Daya dukung pakan menurun disebabkan karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola pemeliharaan menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Upaya dalam meningkatkan produktivitas ternak, pengembangan ternak ruminansia, serta meningkatkan pendapatan peternak adalah dengan mengetahui faktor sosial, ekonomi dan demografi peternak, wilayah basis ternak, daya dukung lahan dan ketersediaan pakan ternak melalui perwilayahan, komoditi ternak dan integrasi tanaman dan ternak (Nugraha et al., 2013). Untuk menunjang peningkatan ekonomi wilayah Kabupaten Tasikmalaya, perlu pengembangan ternak sapi perah dengan didukung kondisi sumberdaya alam seperti ketersediaan pakan hijauan dan pakan dari limbah pertanian. Permasalahannya adalah sejauh mana ketersediaan hijauan pakan ternak dan limbah tanaman pangan yang dapat mendukung upaya pengembangan ternak sapi perah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sekunder yaitu data yang dianalisis diperoleh dari Kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), Kantor Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, antara lain data luas dan penggunaan lahan pertanian, perkebunan, kehutanan dan populasi ternak sapi perah.

Variabel yang diteliti yaitu: 1) Karakteristik populasi ternak sapi perah dan tipologi peternakan menggunakan analisis deskriptif; 2) Inventarisasi dan pemetaan wilayah pengembangan ternak sapi perah menggunakan analisis potensi wilayah melalui pendekatan Location Quotient (LQ) dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR).

Analisis Data

Karakteristik Populasi Ternak Sapi Perah terdiri dari data populasi dan pendukung pengembangan peternakan sapi perah. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan beberapa analisis. Analisis yang digunakan yaitu berikut: 1) Analisis Struktur dan Distribusi, 2) Analisis Tingkat Pertumbuhan, dan 3) Analisis Kepadatan Ternak. Sedangkan Inventarisasi dan Pemetaan Wilayah Pengembangan terdiri dari data potensi wilayah yang dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan beberapa analisis. Analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut: 1) *Location Quotient*, 2) Daya dukung pakan, dan 3) Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR).

Analisis Struktur dan Distribusi Populasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan populasi sapi perah yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Komposisi struktur populasi ternak menurut umur ternak dihitung dengan menggunakan nilai konversi ternak. Nilai konversi ternak dan standar satuan ternak sapi perah dan beberapa jenis ternak tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai konversi ternak dan satuan ternak

Jenis Ternak	Nilai Konversi Ternak (%)			Standar Satuan Ternak (ST)		
	Anak	Muda	Dewasa	Anak	Muda	Dewasa
Sapi	16,99	26,68	56,33	0,25	0,60	1,00
Kuda	14,22	26,92	58,96	0,25	0,60	1,00
Kerbau	11,14	25,15	63,71	0,29	0,69	1,15
Kambing	10,92	14,23	74,85	0,04	0,08	0,16
Domba	3,19	14,28	82,53	0,04	0,07	0,14

Sumber: Krisnan & Ginting (2011)

Analisis Tingkat Pertumbuhan Populasi

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan persentase pertumbuhan populasi sapi perah setiap tahunnya di Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu Tahun 2020-2022. Persentase pertumbuhan populasi sapi perah dihitung berdasarkan fungsi berikut:

$$GR = \left(\frac{FV - SV}{SV} \right) \times 100\%$$

Dimana:

GR = *Growth Rate* (Tingkat pertumbuhan) (%)

FV = *Finish Value* (Nilai akhir)

SV = *Start Value* (Nilai awal)

Analisis Kepadatan Ternak

Analisis kepadatan ternak dihitung berdasarkan wilayah kecamatan yang ada. Perhitungan kepadatan ternak terdiri dari beberapa tipe kepadatan, yaitu kepadatan ekonomi, kepadatan wilayah, dan kepadatan usaha tani. Nilai Kepadatan Ekonomi (KE), Kepadatan Wilayah (KW), dan Kepadatan Usaha Tani (KUT) dihitung dengan rumus berikut:

$$KE = \frac{\sum \text{Populasi sapi perah (ST)}}{\sum \text{Penduduk (jiwa)}} \times 1000$$

$$KW = \frac{\sum \text{Populasi sapi perah (ST)}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

$$KUT = \frac{\sum \text{Populasi sapi perah (ST)}}{\text{Luas lahan usaha tani (ha)}}$$

Setiap tipe kepadatan ternak memiliki kriteria nilai yang berbeda dengan tipe lainnya. Kriteria nilai kepadatan ternak menunjukkan tingkat penyebaran populasi ternak sapi perah dalam suatu wilayah. Kriteria kepadatan ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria kepadatan ternak

Kriteria	Kepadatan Ternak		
	Kepadatan Ekonomi	Kepadatan Wilayah	Kepadatan Usaha Tani
Sangat padat	> 300	> 50	> 2
Padat	100 – 300	20 – 50	1 – 2
Sedang	50 – 100	10 – 20	0,25 – 1
Jarang	< 50	< 10	< 0,25

Sumber: Ashari *et al.* (1995)

Inventarisasi dan Pemetaan Wilayah Pengembangan Sapi Perah

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Inventarisasi potensi wilayah pengembangan peternakan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) sehingga wilayah pemusatan aktivitas ekonomi komoditas ternak atau wilayah potensial untuk pengembangan peternakan dapat dipetakan. Perhitungan nilai LQ sapi perah menggunakan data runtun waktu (*time series*) untuk menghindari terjadinya bias tahunan. Untuk menguji sebaran ternak ruminansia analisa LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ yaitu:

$$LQ_i = \frac{v_i : v_t}{V_i : V_t}$$

Dimana:

- v_i = Populasi ternak sapi perah pada kecamatan
- v_t = Jumlah kepala keluarga pada kecamatan
- V_i = Populasi ternak sapi perah pada kabupaten
- V_t = Jumlah kepala keluarga pada kabupaten

Analisis LQ mempunyai kriteria yang menunjukkan status potensi pengembangan peternakan sapi perah pada suatu wilayah. Kriteria nilai LQ sendiri memiliki makna penjelasan. Kategori LQ terdiri dari: Basis ($LQ > 1$), Seimbang ($LQ = 1$), dan Non Basis ($LQ < 1$).

Analisis Daya Dukung Pakan

Daya dukung pakan merupakan kemampuan pakan dalam mendukung kehidupan ternak dalam suatu wilayah. Analisis ini diawali dengan menghitung kebutuhan dan ketersediaan pakan, baik hijauan pakan maupun pakan penguat atau konsentrat berdasarkan potensi daya dukung lahan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Kebutuhan pakan sapi perah dihitung berdasarkan populasi sapi perah dalam satuan ternak dan kebutuhan dalam

bentuk bahan kering. Ketersediaan hijauan alami dihitung berdasarkan luas penggunaan lahan di setiap wilayah dengan menggunakan nilai konversi kesetaraan terhadap kebun rumput, seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai konversi kesetaraan ketersediaan hijauan alami

Sumber Hijauan Alami	Nilai Konversi Kesetaraan	Keterangan
Kebun rumput (Kr)		Produksi 15 ton
Sawah (S)	10% luas Sawah beras (Sb) = Kr	BK/ha/tahun Luas Sb = 20% luas
Galangan sawah (Gs)	100% luas Gs = Kr	S per tahun
Hutan budidaya (Hb)	5% luas Hb = Kr	Luas Gs = 3% luas
Hutan sekunder (Hs)	2% luas Hs = Kr	S
Tegalan/ lahan kering (T)	1% luas T = Kr	
Perkebunan (P)	5% luas P = Kr	
Pinggir jalan (Pj)	2 km Pj = Kr	
Lahan sementara tidak digunakan (Ls)	50% luas Ls = Kr	
Lahan tanaman pepohonan (Lp)	10% luas Lp = Kr	

Sumber: Lamsihar (2013)

Ketersediaan limbah pertanian dihitung dalam bentuk produksi potensial dan produksi efektif berdasarkan luas panen masing-masing komoditas pertanian di setiap wilayah, seperti terlihat pada Tabel 4. Estimasi produksi limbah pertanian yang dipakai merupakan produksi efektif yang dihitung dalam bentuk produksi bahan kering.

Tabel 4. Nilai Asumsi Produksi dan Angka Manfaat Limbah Pertanian

Jenis Limbah Pertanian	Produksi Bahan Kering (ton/ha)	Angka Manfaat (%)
Jerami padi	5,05	70
Jerami jagung	6,62	75
Jerami kedelai	2,17	60
Jerami kacang tanah	3,41	60
Daun ubi kayu	1,32	30
Daun ubi jalar	4,45	80
Daun tebu	5,12	80

Sumber: Tabrany (2006)

Daya dukung hijauan pakan dihitung setelah produksi bahan kering Hijauan Alami (HA) dan Limbah Pertanian (LP) diketahui terlebih dahulu. Perhitungan Daya Dukung Hijauan Pakan (DDHP) merujuk pada metode yang digunakan oleh Direktorat Ternak Ruminansia Ditjen PKH (2011). Perhitungan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DDHP = \frac{\text{Produksi HA} + \text{LP (ton BK/tahun)}}{\text{Kebutuhan hijauan pakan minimum (ton BK/tahun/ST)}}$$

Konsentrat yang digunakan oleh peternak berasal dari limbah hasil penggilingan padi sawah selain sekam, yaitu dedak dan bekatul. Ketersediaan konsentrat dihitung berdasarkan luas panen padi sawah di setiap wilayah. Produksi konsentrat merupakan produksi dedak dan bekatul yang dihitung dalam bentuk produksi bahan kering, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai asumsi produksi konsentrat asal padi sawah

Jenis Konsentrat	Produksi (ton BK/ha)	Rasio Limbah per Produk
Dedak	0,94	0,24
Bekatul	0,39	0,10

Sumber: Krisnan & Ginting (2011)

Daya dukung konsentrat dihitung setelah produksi bahan kering dedak dan bekatul diketahui terlebih dahulu. Daya Dukung Konsentrat (DDK) dihitung dengan rumus berikut:

$$DDK = \frac{\text{Produksi dedak + bekatul (ton BK/tahun)}}{\text{Kebutuhan konsentrat minimum (ton BK/tahun/ST)}}$$

$$DDP = DDHP (ST) + DDK (ST)$$

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan setiap wilayah di Kabupaten Tasikmalaya dalam menampung sejumlah ternak ruminansia sehingga pengembangan peternakan yang dilakukan tidak melampaui kapasitas tampung (*carring capacity*) wilayah. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) dihitung dengan menggunakan nilai Daya Dukung Pakan (DDP) dan populasi riil ternak ruminansia. Menurut Rosida (2006), metode ini digunakan sebagai pendekatan dalam menggambarkan kapasitas suatu Kawasan dalam pemenuhan pakan ternak, dengan persamaan berikut :

$$KPPTR (L) = KTTR - \text{Populasi Riil}$$

$$\text{Populasi Riil} = \text{Ternak yang benar-benar ada pada saat itu}$$

$$KTTR = \sum_{k=1}^n \frac{(k.L_e.15 \text{ ton BK/ha/thn})}{2,3} + \sum_{j=1}^m j.L_i (ST)$$

$$KPPTR (KK) = \text{Jumlah Kepala Keluarga (KK) x 3 ST/KK}$$

$$KPPTR (E) = KPPTR (KK)$$

$$KPPTR (KK) < KPPTR (L)$$

$$KPPTR (E) = KPPTR (L)$$

$$KPPTR (L) < KPPTR (KK)$$

Keterangan :

K	= Koefisien ketersediaan lahan penghasil rumput
Le	= Lahan penghasil rumput (ha)
j	= Koefisien produksi hijauan pakan ternak
Li	= Lahan penghasil hijauan hasil sisa pertanian (HHSP)
1,5 ton BK/ha/thn	= Rata-rata produksi padang rumput di Indonesia
2,3	= Setiap ST per tahun memerlukan 2,3 ton BK
KPPTR (L)	= KPPTR berdasarkan ketersediaan hijauan
3 ST/KK	= Setiap KK mampu memelihara 3 ST
KPPTR (KK)	= KPPTR berdasarkan tenaga kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya 2.708,82 km² yang diklasifikasikan menurut ekosistem dan penggunaannya, yaitu lahan kering 163.610 ha yang terdiri dari lahan perkebunan 29.065 ha, tegalan 49.723 ha, ladang/ huma 26.395 ha dan hutan 58.427 ha yang terdiri dari hutan budidaya 32.434 ha dan hutan sekunder 25.993 ha. Lahan rawa yang terdiri dari lahan sawah 54.102 ha, dan lahan padang rumput 9.041 ha. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan kering merupakan penggunaan lahan terbesar sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah lahan padang rumput. Sumberdaya pertanian yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Luas panen keseluruhan berjumlah 125.531 ha (BPS, 2023).

Karakteristik Populasi Ternak Sapi Perah

Struktur dan Distribusi Populasi

Kondisi pengembangan sapi perah pada suatu wilayah tergambar pada struktur dan distribusi populasi ternak yang dapat dilihat berdasarkan umur ternak, yaitu ternak anak, muda, dan dewasa yang selanjutnya ditampilkan dalam bentuk Satuan Ternak (ST). Hasil Analisis Struktur dan Distribusi Populasi Sapi Perah berdasarkan Satuan Ternak di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil analisis struktur dan distribusi populasi menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 1.251 ST. Populasi tersebut meliputi ternak dewasa 920 ST (73,54%), ternak muda 262 ST (20,94%), dan ternak anak 69 ST (5,52%).

Tabel 6. Struktur dan distribusi populasi sapi perah di kabupaten tasikmalaya

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Jumlah Ternak (ekor)			Standar Satuan Ternak (ST)			Jumlah (ST)
			Anak	Muda	Dewasa	Anak	Muda	Dewasa	
1.	Taraju	15	3	4	8	1	2	8	11
2.	Salawu	50	8	13	28	2	8	28	38
3.	Manonjaya	2	0	1	1	0	1	1	2
4.	Sukarame	20	3	5	11	1	3	11	15
5.	Sukaratu	40	7	11	23	2	6	23	31

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Jumlah Ternak (ekor)			Standar Satuan Ternak (ST)			Jumlah (ST)
			Anak	Muda	Dewasa	Anak	Muda	Dewasa	
6.	Cisayong	48	8	13	27	2	8	27	37
7.	Ciawi	23	4	6	13	1	4	13	18
8.	Pagerageung	1.435	244	383	808	61	230	808	1.099
Kabupaten Tasikmalaya		1.633	277	436	920	69	262	920	1.251

Keterangan: Data diolah (2023)

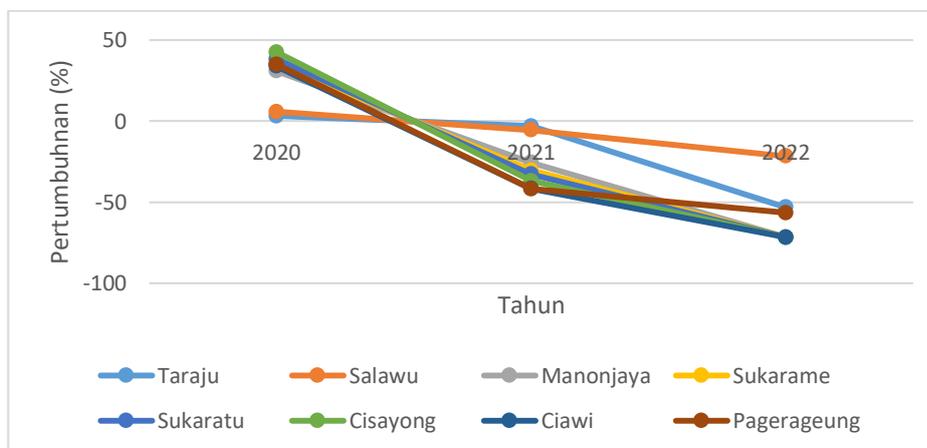
Pertumbuhan Populasi

Perkembangan sapi perah pada suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan persentase pertumbuhan populasinya dalam kurun waktu tertentu. Persentase Pertumbuhan Populasi Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 1. Rata-rata pertumbuhan populasi sapi perah tidak merata, yaitu rata-rata berkisar antara -10,78% hingga 4,37% per tahun. Kecamatan dengan rata-rata pertumbuhan terendah yaitu Taraju (-17,68%) dan rata-rata pertumbuhan tertinggi yaitu Salawu (10,55%).

Tabel 7. Pertumbuhan populasi sapi perah di kabupaten tasikmalaya

No	Kecamatan	Pertumbuhan (%)			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1.	Taraju	3,13	-3,03	-53,13	-17,68
2.	Salawu	2,63	-2,56	31,58	10,55
3.	Manonjaya	25,00	-20,00	-50,00	-15,00
4.	Sukarame	5,00	-4,76	0,00	0,08
5.	Sukaratu	2,50	-2,44	0,00	0,02
6.	Cisayong	4,17	-4,00	0,00	0,06
7.	Ciawi	-8,70	-4,76	0,00	0,51
8.	Pagerageung	1,24	-0,24	15,00	-9,58
Kabupaten Tasikmalaya		4,37	-5,23	-29,73	-3,88

Keterangan: Data diolah (2023)



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Populasi Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya

Tiga kecamatan dari total 8 kecamatan dengan keberadaan peternakan sapi perah, mempunyai angka pertumbuhan populasi sapi perah yang menurun. Kondisi ini menjadi tantangan permasalahan pengembangan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan dan perkembangan sapi perah, yaitu kegiatan budidaya masih skala peternak tradisional dan usaha ternak belum memiliki orientasi komersial. Menurut Rohcahayana (2023), Peternak dalam mengelola peternakan sapi perah masih bersifat tradisional, sederhana, dan belum memaksimalkan teknologi budidaya yang telah berkembang. Sedangkan keberhasilan usaha salah satunya ditentukan oleh kemampuan peternak mengelola usaha. Pertumbuhan populasi dapat meningkat bila permasalahan yang dihadapi diselesaikan melalui perbaikan manajemen usaha, teknologi budidaya dan logistik pakannya (Sahara, 2019).

Kepadatan Populasi

Kepadatan Ekonomi

Kepadatan ekonomi sapi perah merupakan perbandingan populasi sapi perah dengan kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. Analisis kepadatan ekonomi menggambarkan tingkat kepadatan sapi perah tiap 1.000 jiwa penduduk, sehingga persaingan kebutuhan hidup antara sapi perah dengan penduduk dan kepadatan sapi perah dalam pengembangannya dapat diketahui. Kepadatan ekonomi sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kepadatan ekonomi sapi perah di kabupaten tasikmalaya

No.	Kecamatan	Sapi Perah		Ternak Ruminansia	
		Nilai Kepadatan Ekonomi (ST/1000 jiwa)	Kriteria	Nilai Kepadatan Ekonomi (ST/1000 jiwa)	Kriteria
1.	Taraju	0	Jarang	12	Jarang
2.	Salawu	1	Jarang	10	Jarang
3.	Manonjaya	0	Jarang	47	Jarang
4.	Sukarame	0	Jarang	3	Jarang
5.	Sukaratu	1	Jarang	11	Jarang
6.	Cisayong	1	Jarang	13	Jarang
7.	Ciawi	0	Jarang	5	Jarang
8.	Pagerageung	18	Jarang	37	Sedang

Keterangan: Data diolah (2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kepadatan ekonomi populasi sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kriteria Jarang. Keadaan ini menggambarkan bahwa telah terjadi kompetisi antara sapi perah dengan sapi potong, serta adanya pemanfaatan lain dari sumberdaya pakan. Tingkat kepemilikan sapi perah masih cukup rendah, maka

beberapa wilayah masih sangat dapat dilakukan penambahan populasi sesuai dengan kapasitas potensi sumberdaya pakan yang dimiliki wilayah tersebut.

Kecamatan Pagerageung mempunyai nilai kepadatan ekonomi tertinggi, yaitu terdapat 1.099 ST atau 1.435 ekor sapi perah tiap 1.000 jiwa penduduk sehingga terjadi kompetisi kebutuhan hidup yang tinggi. Kompetisi tersebut terjadi karena pemanfaatan sumberdaya lahan sebagai lahan pertanian penghasil pangan atau lahan hijauan pakan harus bersaing dengan pemanfaatan lahan untuk kepentingan lain.

Kepadatan Wilayah

Kepadatan wilayah sapi perah merupakan perbandingan populasi sapi perah dengan luas suatu wilayah. Analisis kepadatan wilayah sapi perah digunakan untuk mengetahui tingkat kepadatan sapi perah terkait luas wilayah sehingga daya dukung wilayah untuk pengembangan sapi perah dapat diketahui. Gambaran kepadatan wilayah sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepadatan wilayah sapi perah di kabupaten tasikmalaya

No.	Kecamatan	Sapi Perah		Ternak Ruminansia	
		Nilai Kepadatan Wilayah (ST/km ²)	Kriteria	Nilai Kepadatan Wilayah (ST/km ²)	Kriteria
1.	Taraju	0,21	Jarang	8,83	Jarang
2.	Salawu	0,76	Jarang	13,01	Sedang
3.	Manonjaya	0,04	Jarang	76,69	Sangat Padat
4.	Sukarame	0,52	Jarang	3,88	Jarang
5.	Sukaratu	0,54	Jarang	10,31	Sedang
6.	Cisayong	0,62	Jarang	13,43	Sedang
7.	Ciawi	0,39	Jarang	8,13	Jarang
8.	Pagerageung	16,47	Sedang	33,64	Padat

Keterangan: Data diolah (2023)

Kabupaten Tasikmalaya memiliki nilai kepadatan wilayah populasi sapi perah dengan kriteria Jarang. Keadaan ini menunjukkan bahwa wilayah mendukung untuk pengembangan sapi perah secara ekstensif. Kepadatan wilayah sapi perah dengan kriteria jarang dikarenakan di wilayah tersebut tidak hanya dibudidayakan sapi perah saja, melainkan terdapat ternak ruminansia lain seperti sapi potong, kerbau, domba dan kambing.

Gambaran kepadatan wilayah berdasarkan ternak ruminansia (sapi perah, sapi potong, kerbau, domba dan kambing) pada Tabel 9, menunjukkan adanya perbedaan kepadatan jika dilihat dari komoditas ternaknya, jika hanya melihat komoditas sapi perah,

rata-rata kepadatan pada kategori jarang. Namun dilihat berdasarkan ternak ruminansia keseluruhan, beberapa wilayah memiliki kategori sedang dan padat.

Satu kecamatan memiliki nilai kepadatan dengan kriteria sangat padat, satu kecamatan memiliki kepadatan dengan kriteria padat, tiga kecamatan memiliki kepadatan dengan kriteria sedang, dan tiga kecamatan dengan kriteria jarang. Kecamatan yang memiliki nilai kepadatan wilayah dengan kriteria sangat padat adalah Manonjaya, kriteria padat adalah Pagerageung, kriteria sedang adalah Salawu, Sukaratu dan Cisayong, dan kriteria jarang adalah Taraju, Sukarame dan Ciawi. Keadaan kriteria kepadatan sangat padat dan padat menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah memiliki keterbatasan untuk pengembangan sapi perah secara ekstensif sehingga pola pemeliharaan yang tepat yaitu secara intensif atau semi intensif. Kecamatan yang memiliki kriteria sedang dan jarang masih memiliki luasan wilayah yang mendukung untuk pemeliharaan secara ekstensif.

Kepadatan Usaha Tani

Kepadatan usaha tani sapi perah merupakan perbandingan populasi sapi perah dengan luas lahan usaha tani dalam suatu wilayah. Analisis kepadatan usaha tani menggambarkan tingkat kepadatan sapi perah terkait lahan usaha tani yang digarap atau dikelola oleh petani sehingga dengan demikian daya dukung lahan usaha tani untuk pengembangan sapi perah dapat diketahui. Kepadatan usaha tani sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Kepadatan usaha tani sapi perah di kabupaten tasikmalaya

No.	Kecamatan	Sapi Perah		Ternak Ruminansia	
		Nilai Kepadatan Usaha Tani (ST/ha)	Kriteria	Nilai Kepadatan Usaha Tani (ST/ha)	Kriteria
1.	Taraju	0,00	Jarang	0,05	Jarang
2.	Salawu	0,01	Jarang	0,05	Jarang
3.	Manonjaya	0,00	Jarang	0,12	Jarang
4.	Sukarame	0,01	Jarang	0,08	Jarang
5.	Sukaratu	0,02	Jarang	0,19	Jarang
6.	Cisayong	0,02	Jarang	0,09	Jarang
7.	Ciawi	0,01	Jarang	0,03	Jarang
8.	Pagerageung	0,27	Sedang	0,33	Sedang

Keterangan: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai kepadatan usaha tani populasi sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kriteria Jarang. Terdapat satu kecamatan yang memiliki kepadatan usaha tani dengan kriteria Sedang. Sedangkan tujuh kecamatan lain memiliki kepadatan usaha tani dengan kriteria Jarang. Wilayah dengan kriteria Sedang

dan Jarang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki daya dukung lahan usaha tani yang besar untuk pengembangan sapi perah.

Pengembangan sapi perah dapat didukung dengan melalui sinergi antara usaha tani dan usaha ternak. Pengembangan integrasi tanaman dan ternak dapat dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya merupakan sentra pengembangan kawasan pertanian dengan komoditas unggulan yaitu padi, jagung dan kedelai. Padi menjadi komoditas unggulan tanaman pangan paling banyak, sedangkan urutan kedua komoditas unggulan yaitu jagung, dan urutan ketiga komoditas unggulan tanaman pangan yaitu kedelai (Setiani *et al.*, 2021).

Inventarisasi dan Pemetaan Wilayah Pengembangan Sapi Perah

Location Quotient (LQ)

Inventarisasi potensi wilayah pengembangan ternak dapat menggunakan pendekatan *Location Quotient (LQ)* sehingga wilayah pemusatan aktivitas ekonomi komoditas ternak atau wilayah potensial untuk pengembangan ternak dapat dipetakan. Nilai LQ ternak berbasis populasi digunakan untuk mengetahui kontribusi populasi sapi perah terhadap populasi ternak dalam wilayah. Perhitungan nilai LQ sapi perah menggunakan data kurun waktu (*time series*) untuk menghindari terjadinya bias tahunan.

Tabel 11. LQ sapi perah di kabupaten tasikmalaya tahun 2019 – 2022

No.	Kecamatan	Nilai LQ				Rata-rata	Kriteria
		2019	2020	2021	2022		
1.	Taraju	0,65	0,66	0,64	0,39	0,58	Non Basis
2.	Salawu	0,51	0,52	0,51	0,88	0,60	Non Basis
3.	Manonjaya	0,05	0,06	0,05	0,00	0,04	Non Basis
4.	Sukarame	0,41	0,44	0,41	0,58	0,46	Non Basis
5.	Sukaratu	0,68	0,68	0,67	0,93	0,74	Non Basis
6.	Cisayong	0,64	0,66	0,63	0,89	0,70	Non Basis
7.	Ciawi	0,25	0,26	0,25	0,33	0,27	Non Basis
8.	Pagerageung	28,15	28,08	28,17	29,40	28,45	Basis

Keterangan: Data diolah (2023)

Nilai rata-rata LQ sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya, seperti terlihat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa Kecamatan Pagerageung memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria Wilayah Basis. Kecamatan Pagerageung merupakan wilayah potensial untuk pengembangan sapi perah karena kurun waktu empat tahun secara konsisten mempertahankan nilai LQ > 1. Sedangkan tujuh kecamatan lain memiliki nilai LQ < 1 dengan kriteria Wilayah Non Basis, yaitu Kecamatan Taraju, Salawu, Manonjaya,

Sukarame, Sukaratu, Cisayong dan Ciawi. Semua kecamatan ini merupakan wilayah keberadaan aktivitas ekonomi komoditas sapi perah, namun memiliki nilai LQ < 1.

Kecamatan dengan nilai LQ < 1 karena jumlah populasi sapi perah masih sedikit dan masyarakat yang memiliki lahan terbatas. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya dukungan sumberdaya pakan untuk budidaya sapi perah. Selain itu, nilai LQ < 1 karena komposisi populasi ternak lain lebih besar dari populasi sapi perah. Sedangkan Kecamatan Pagerageung memiliki nilai LQ > 1 karena wilayahnya masih cukup luas, populasi sapi perah masih menjadi utama, serta merupakan sentra pertanian tanaman pangan yang dapat menjadi wilayah pengembangan sapi perah.

Daya Dukung Pakan

Pengembangan sapi perah membutuhkan sumberdaya pakan yang ditentukan berdasarkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas pakan, baik pakan hijauan maupun pakan konsentrat. Potensi pakan dapat diketahui berdasarkan luas lahan hijauan alami dan luas panen tanaman pangan. Daya dukung pakan di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 12.

Hasil analisis daya dukung pakan menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi daya dukung pakan yaitu 1.091.538 ST. Kecamatan yang memiliki daya dukung pakan lebih dari 50 ribu ST, yaitu Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Sodonghilir, dan Kadipaten. Semua kecamatan memiliki daya dukung pakan dengan besaran yang beragam. Rasio daya dukung hijauan alami dan limbah pertanian adalah 1 : 2. Semua kecamatan pun memiliki daya dukung pakan konsentrat yang beragam. Rasio hijauan pakan dan konsentrat adalah 2 : 1. Daya dukung konsentrat yang besar dimiliki oleh kecamatan yang memiliki lahan sawah yang besar serta merupakan sentra produsen padi. Kecamatan Sodonghilir memiliki potensi daya dukung konsentrat terbesar, yaitu 25.143 ST. Ketersediaan konsentrat dalam jumlah besar dan berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan pakan konsentrat untuk sapi, serta dapat membantu kebutuhan pakan konsentrat utamanya untuk sapi perah di kecamatan lain.

Berdasarkan hasil inventarisasi daya dukung pakan untuk pengembangan sapi perah, maka wilayah Kabupaten Tasikmalaya dapat dipetakan, dalam empat kategori, yaitu : 1) Wilayah Surplus (daya dukung pakan > 60.000 ST), meliputi Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, dan Kadipaten; 2) Wilayah Aman (daya dukung pakan 40.000 – 60.000 ST), meliputi Kecamatan Sodonghilir dan Cisayong; 3) Wilayah Rawan (daya dukung pakan 20.000 – 40.000 ST), meliputi Kecamatan Pancatengah, Cikatomas,

Cibalong, Bantarkalong, Culamega, Bojonggambir, Taraju, Salawu, Puspahiang, Salopa, Jatiwaras, Mangunreja, Cigalontang, Sariwangi, Sukaratu, Ciawi, dan Pagerageung. 4) Wilayah Kritis (daya dukung pakan ≤ 20.000 ST), meliputi Kecamatan Parungponteng, Bojongasih, Tanjungjaya, Sukaraja, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Leuwisari, Padakembang, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, dan Sukaresik.

Tabel 12. Daya Dukung Pakan Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya

No.	Kecamatan	Produksi Pakan (ton BK/tahun)				Total (ton BK/tahun)	Daya Dukung Pakan (ST)		Total (ST)
		Sumber Hijauan Hijauan Alami	Hijauan Limbah Pertanian	Hijauan Pakan	Konsentrat		Hijauan Pakan	Konsentrat	
1.	Cipatujah	39.846	14.633	54.480	4.885	59.365	56.750	11.915	68.665
2.	Karangnunggal	15.436	23.442	38.878	8.412	47.290	40.498	20.518	61.016
3.	Cikalong	46.950	17.591	64.541	6.279	70.820	67.230	15.314	82.545
4.	Pancatengah	3.733	12.748	16.481	3.543	20.024	17.167	8.642	25.809
5.	Cikatomas	13.282	11.202	24.483	3.904	28.387	25.504	9.521	35.024
6.	Cibalong	1.766	9.890	11.656	3.308	14.963	12.141	8.068	20.209
7.	Parungponteng	1.205	7.460	8.666	2.797	11.463	9.027	6.822	15.849
8.	Bantarkalong	3.572	8.684	12.256	3.237	15.493	12.767	7.896	20.663
9.	Bojongasih	2.552	6.146	8.698	2.145	10.843	9.060	5.232	14.293
10.	Culamega	14.776	7.604	22.381	2.738	25.119	23.313	6.679	29.992
11.	Bojonggambir	8.486	11.196	19.682	4.142	23.823	20.502	10.102	30.603
12.	Sodonghilir	4.981	28.225	33.205	10.309	43.514	34.589	25.143	59.732
13.	Taraju	6.442	11.594	18.036	3.975	22.012	18.788	9.696	28.484
14.	Salawu	3.448	10.096	13.544	3.705	17.250	14.108	9.038	23.146
15.	Puspahiang	2.373	9.067	11.440	3.397	14.837	11.917	8.285	20.202
16.	Tanjungjaya	3.756	6.927	10.683	2.459	13.142	11.128	5.998	17.126
17.	Sukaraja	2.889	4.170	7.059	1.335	8.394	7.353	3.257	10.610
18.	Salopa	9.098	13.219	22.317	4.799	27.116	23.247	11.704	34.951
19.	Jatiwaras	8.701	10.837	19.538	3.767	23.304	20.352	9.187	29.539
20.	Cineam	2.861	5.826	8.687	2.002	10.688	9.049	4.882	13.931
21.	Karangjaya	2.250	6.772	9.022	2.220	11.242	9.398	5.414	14.812
22.	Manonjaya	1.278	10.505	11.783	2.681	14.464	12.274	6.540	18.813
23.	Gunungtanjung	710	7.367	8.077	2.047	10.124	8.414	4.992	13.406

No.	Kecamatan	Produksi Pakan (ton BK/tahun)				Total (ton BK/tahun)	Daya Dukung Pakan (ST)		Total (ST)
		Sumber Hijauan Hijauan Alami	Hijauan Limbah Pertanian	Hijauan Pakan	Konsentrat		Hijauan Pakan	Konsentrat	
24.	Singaparna	284	6.738	7.022	2.535	9.557	7.315	6.183	13.497
25.	Sukarame	345	7.159	7.504	2.689	10.194	7.817	6.559	14.376
26.	Mangunreja	2.323	9.233	11.555	3.446	15.001	12.037	8.405	20.442
27.	Cigalontang	4.063	16.541	20.604	5.602	26.205	21.462	13.663	35.125
28.	Leuwisari	1.809	7.087	8.896	2.608	11.504	9.266	6.361	15.628
29.	Sariwangi	15.283	9.237	24.519	3.461	27.980	25.541	8.441	33.982
30.	Padakembang	617	7.488	8.105	2.804	10.909	8.443	6.838	15.628
31.	Sukaratu	1.399	10.177	11.576	3.829	15.405	12.059	9.339	21.398
32.	Cisayong	12.279	14.465	26.744	5.332	32.076	27.859	13.005	40.864
33.	Sukahening	4.255	7.045	11.300	2.651	13.951	11.771	6.465	18.236
34.	Rajapolah	269	7.949	8.218	2.480	10.698	8.560	6.050	14.610
35.	Jamanis	288	7.798	8.087	2.895	10.982	8.423	7.062	15.485
36.	Ciawi	1.756	13.274	15.030	4.652	19.682	15.656	11.347	27.003
37.	Kadipaten	10.602	49.643	60.245	3.179	63.424	62.755	7.753	70.508
38.	Pagerageung	3.532	16.867	20.398	4.050	24.448	21.248	9.878	31.126
39.	Sukaresik	538	7.754	8.292	2.427	10.719	8.637	5.920	14.557
Kabupaten Tasikmalaya		260.033	435.655	713.688	142.726	856.415	743.425	348.113	1.091.538

Keterangan: Data diolah (2023)

Menurut Sahara (2019), wilayah dengan status daya dukung pakan Rawan dapat mengalami kekurangan pakan karena ketersediaan pakan dipengaruhi oleh iklim. Saat musim hujan pakan tersedia melimpah, tetapi saat musim kemarau pakan terbatas. Keadaan ini dapat diatasi dengan adanya penerapan penyimpanan pakan sehingga ketersediaan dan kecukupan pakan sepanjang tahun terjamin. Ditambahkan menurut Achmadi (2010), bahwa upaya peningkatan populasi ternak seharusnya diawali dengan peningkatan penyediaan pakan. Kuantitas populasi ternak harus sesuai dengan kuantitas ketersediaan pakan yang mampu memenuhi kebutuhan populasi ternak yang diharapkan. Kesesuaian daya dukung pakan dengan kapasitas peningkatan populasi ternak dalam wilayah dapat diketahui melalui inventarisasi dan pemetaan sumberdaya pakan. Upaya inventarisasi dan pemetaan menggambarkan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas penyediaan pakan.

Kapasitas Peningkatan Populasi

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia merupakan selisih Daya Dukung (DD) pakan dan populasi riil ternak ruminansia. Jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya dalam satuan ternak adalah 1.251 ST dimana usaha ternak sapi perah masih merupakan usaha sampingan dengan kepemilikan 1-2 ST per kepala keluarga padahal luas lahan dan potensi pakan hijauan dan limbah pertanian cukup besar. Hasil analisis Potensi Maksimum Sumberdaya Lahan (PMSL) di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil analisis pmsl kabupaten tasikmalaya

No.	Koefisien/ Variabel	Kabupaten Tasikmalaya
1.	A	0,7
2.	LKrg	163.610
3.	B	0,8
4.	PDG	9.041
5.	C	1,8
6.	R	54.102
7.	KTM	903.186

Keterangan: Data diolah (2023)

Keterangan:

KTM = Kapasitas tampung maksimum dalam satuan ternak (ST)

a = Koefisien yang dihitung berdasarkan ratio populasi ternak ruminansia dalam satuan ternak (ST) dengan luas lahan garapan atau lahan kering adalah 0,7 ST/ha

LKrg = Luas lahan kering di Kecamatan Pagerageung (ha)

b = Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung padang rumput alam 0,8 ST/ha

PDG = Luas padang rumput (ha)
 c = Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung rawa 1,8 ST/ha
 R = Luas rawa di Kecamatan Pagerageung (ha)

Hasil analisis kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan KPPTTR dilihat pada Tabel 14. Data Tabel 14 menunjukkan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 198.705 ST. Artinya untuk memenuhi kapasitas tampung maksimum lahan maka populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya masih dapat ditingkatkan sebanyak 198.705 ST. Tingkat ketersediaan hijauan pakan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak khususnya ternak sapi perah.

Tabel 14. Hasil analisis KPPTTR kabupaten tasikmalaya

No.	Koefisien/ Variabel	Satuan Ternak (ST)
1.	KTM	903.186
2.	POP	65.395
3.	KPPTTR	198.705

Keterangan: Data diolah (2023)

Keterangan:

KTM = Kapasitas tampung maksimum dalam satuan ternak (ST)

KPPTTR = Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan sumberdaya lahan

POP = Populasi ternak ruminansia (ST) di Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 15. Produksi hijauan dan limbah pertanian kabupaten tasikmalaya

No.	Sumber Hijauan Pakan (Ha)	Produksi Hijauan (Ton/Tahun)	Sumber Pakan Jerami	Produksi Jerami (Ton/Tahun)
1.	Padang Rumput	135.615	Jerami Padi	379.351
2.	Sawah	16.231	Jerami Jagung	67.534
3.	Tegalan/ Kebun	7.458	Jerami Kedelai	3.221
4.	Ladang/ Huma	3.959	Jerami Kacang Tanah	1.383
5.	Perkebunan	21.799	Daun Ubi Kayu	382
6.	Hutan Budidaya	24.326	Daun Ubi Jalar	1.784
7.	Hutan Sekunder	7.798		
8.	Lahan Sementara	42.848		
	Jumlah	260.033	Jumlah	453.655

Keterangan: Data diolah (2023)

Kapasitas tampung ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh ketersediaan tanaman hijauan sebagai pakan ternak. Kabupaten Tasikmalaya memiliki

potensi ketersediaan pakan hijauan dan limbah pertanian berupa jerami tanaman pangan untuk ternak ruminansia. Produksi Hijauan dan Limbah Pertanian per tahun di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 15. Hasil penelitian pada Tabel 15 menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki jumlah produksi hijauan efektif dari berbagai sumber lahan seperti padang rumput, sawah, tegalan/ kebun, lading/ huma, perkebunan, hutan dan lahan sementara yang tidak diusahakan dengan jumlah produksi 260.033 ton/tahun dan produksi limbah pertanian berupa jerami pakan sebesar 453.655 ton/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya mempunyai potensi daya dukung yang sangat besar dalam meningkatkan populasi ternak ruminansia, khususnya sapi perah dilihat dari sumberdaya lahan yang tersedia dan penyediaan pakan ternaknya. Disarankan agar semua instansi terkait dapat bekerjasama dalam mendukung program peningkatan populasi ternak sapi perah, serta peternak di wilayah dengan keberadaan populasi sapi perah diharapkan dapat diberikan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dari peternaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, J. (2010). Pengembangan Pakan Ternak Ruminansia: Menggagas Lumbung Pakan Berbasis Hasil Sampung Tanaman Pangan. *Makalah pada Forum Apresiasi Budidaya Ternak Ruminansia. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Yogyakarta, 14-15 Desember 2010.*
- Ashari, F., Juarini, E., Sumanto, Wibowo, B., & Suratman. (1995). *Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan.* Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.
- BPS. (2023). *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka.* Badan Pusat Statistik. Tasikmalaya.
- Ditjen PKH. (2011). *Pedoman Umum Pengembangan Lumbung Pakan Ruminansia Tahun 2011.* Jakarta.
- Krisnan, R., & Ginting, S. P. (2011). Analisis Potensi Pengembangan Kambing Unggul Berdasarkan Ketersediaan Sumber Pakan di Sumatera Utara: Kasus di Kabupaten Simalungun. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil*, 127-137.
- Lamsihar, N. L. T. (2013). *Sumber Bahan Pakan dan Pakan Ternak Ruminansia.* Direktorat Pakan Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.

- Nugraha, Handayanta, B. D., E., & Rahayu, E. T. (2013). Analisis Daya Tampung Ternak Ruminansia pada Musim Penghujan di Daerah Pertanian Lahan Kering Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Trop. Anim. Husbandry*, 2(1), 34-40.
- Rohcahayana, S. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Anggota Peternak Sapi Perah di Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosida, I. (2006). Analisis Potensi Sumberdaya Peternakan Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Sahara, L. O. (2019). Analisis Kebijakan Pengembangan Sapi Potong Berbasis Logistik Pakan di Kabupaten Gorontalo. *Disertasi*. Universitas Brawijaya.
- Setiani, Y., Unang, & Rofatin, B. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agristan*, 3(2), 149-171.
- Tabrany, H. (2006). *Kajian Potensi Pakan dari Limbah Pertanian dan Limbah Industri Pertanian sebagai Pakan Ternak Ruminansia di Wilayah Jawa Tengah*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.